Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa

Lilik Nofijantie (IAIN Sunan Ampel Surabaya)

ABSTRAK

Membangun karakter siswa sebagai warga Negara yang baik sangat penting untuk segera dilakukan, sebab dewasa ini banyak generasi muda yang berprilaku negative seperti berkata kotor, berbohong, suka berkelahi hal ini mengindikasikan bahwa masalah karakter siswa belum banyak diberikan disekolah.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam membentuk kepribadiannya dapat dilakukan melalui pendidikan dengan pendekatan penanaman nilai yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri.

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi siswa agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia.

Selama ini dunia pendidikan kita lebih menekankan pada pengembangan prestasi akademis yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi, sehingga dampak yang muncul adalah banyak siswa yang pandai tetapi mempunyai karakter yang kerdil seperti motivasi untuk meraih prestasi rendah, kurang percaya diri, kemampuan berkomunikasi rendah sehingga kurang berani mengambil keputusan dan selalu bergantung pada orang lain.

Kata kunci: lembaga pendidikan formal, karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pembelajaran dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah"… agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital dan harus segera direalisasikan karena melihat kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan. Seperti kasus tawuran antar pelajar siswa SMAN 6 dengan SMAN 70 di Jakarta yang mengakibatkan 1 orang tewas. melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia sekolah. Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia.

Data di atas merupakan sebagian dari indikator yang menunjukkan proses pendidikan yang berlangsung saat ini ditengarai belum dilaksanakan dan belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami siswa, sehingga tujuan dari pendidikan nasional belum bisa terealisasi sepenuhnya dengan baik khususnya pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kementerian koordinator kesejahteraan rakyat (Kemkokesra) pada tahun 2010 mengeluarkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Berdasarkan grand design pendidikan karakter, maka nilai-nilai karakter di integrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di satuan pendidikan melalui budaya sekolah.

Makalah ini akan menguraikan peran lembaga pendidikan formal dalam membangun karakter siswa. Bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan karakter dengan cara pembinaan dan pemberdayaan SDM sebagaimana visi pendidikan nasional 2025 " insan indonesia cerdas dan kompetitif"

Pembahasan

Lembaga Pendidikan formal

Untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif antara lain: produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan meyehatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi itu semua salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam undang-undang Sikdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.[632] Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kuriklum yang diberikan.

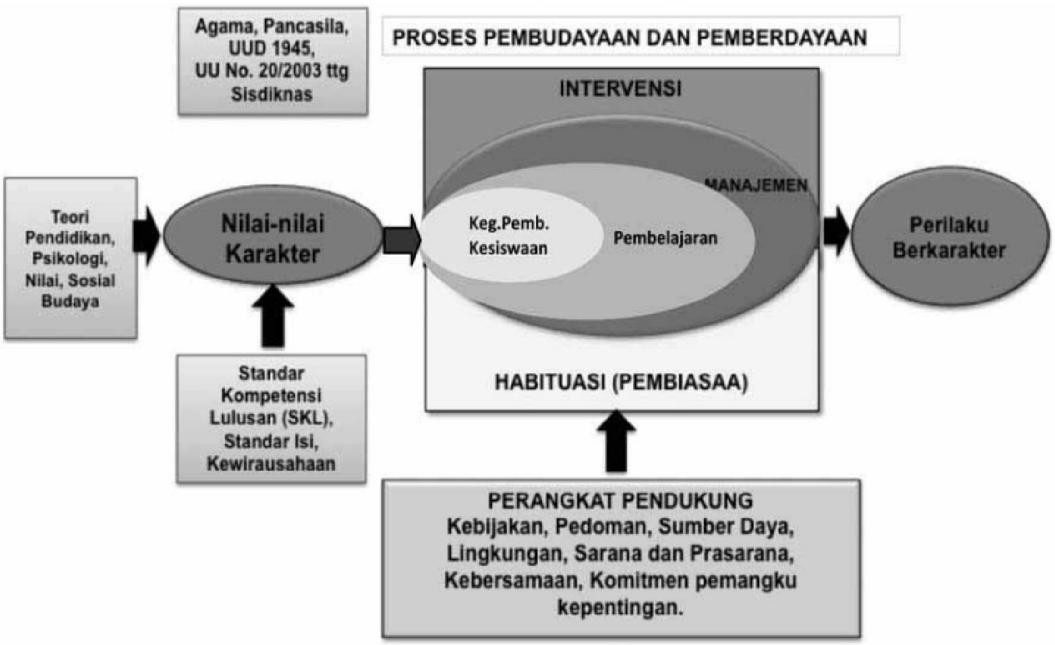

Gambar 1

Grand Disain Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter tidak bisa instan, oleh karena itu pendidikan karakter haruslah dimulai sejak dini dan diupayakan oleh lembaga pendidikan formal yang bersifat lebih mengikat, lebih terarah dan terukur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Untuk itu semua komponen (perangkat pendidikan) harus dilibatkan diantaranya isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penananan atau pengelolaan mata pelajarn, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembinaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah.

[632]Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan masyarakat : Stategi memenangkan persaingan mutu.* (Jakarta: Nimas Multima, 2008), Hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter

Karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi dan keterampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berpikir dan respon terhadap ketidakadilan, interpersonal dan emosional, serta komitmen untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat, bangsa dan Negara.[633]

Katherine M.H. Blackford dan Arthur Newcomb dalam tulisannya tentang *analyzing character* menjelaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan maju dan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan.[634]

Karakter berkaitan dengan personality walaupun ada perbedaannya. Personaliti merupakan trait bawaan sejak lahir, sedangkan karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Anak lahir dengan trait personality tertentu, ada yang periang, murah senyum dan terbuka.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan teman, orang tua, guru dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap periaku orang lain. Pembelajaran langsung bisa berupa ceramah atau diskusi tentang karakter, sedangkan pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat dilingkungan.

Nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam disain induk pendidikan karakter adalah:

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan

[633] Battistich, Victor, *Character education, prevention and positive youth development,* (USA: University of Missouri St Lous, 2002), hal 15.

[634] Blackford, Katherine, M.H., & Arthur Newcomb. *Analyzing character.* (Gutenberg: eBook, 2004), hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pekerjaan
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penda[at, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak muah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirina dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan ang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai badaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 1

Nilai-nilai Karakter[635]

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diatas bukan diberikan sebagai mata pelajaran baru tetapi diintegrasikan dan dikembangkan secara komprehensif melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa dalam berbagai aktifitas sekolah, intra dan ekstra kurikuler serta komitmen para guru serta seluruh staf dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.[636] Dengan demikian, kedelapan belas nilai tersebut tidak harus dimunculkan sebagai pokok bahasan baru, bahan ujian dalam ujian mata pelajaran, ujian sekolah apalagi

[635] Puskur, *Pengembangn pendidikan budaya dan karakter bangsa,* (Jakarta: Badan Litbang Kementrian Pendidikan Nasioanal, 2010), hal 9-10.

[636] Puskur, Pengembangan Pendidikan …….., hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian nasional tapi harus dikembangkan menjadi kepribadian siswa melalui proses pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, staf sekolah dan siswa dengan siswa, serta implementasi berbagai aturan sekolah dan suasana sekolah secara keseluruhan yang mendukung pembinaan karakter siswa menjadi anak bangsa yang religius, jujur dan berbagai nilai karakter lainnya.

Gambar 2

Pengelompokan Nilai Karakter[637]

Pengelompokan nilai karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan
   - religiutas
2. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri
   - Kejujuran
   - Kecerdasan
   - Rasa tanggung jawab
   - Keingintahuan
   - kebersihan dan kesehatan
   - kedisiplinan
   - berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif
   - ketangguhan

[637] Kemendiknas, *Materi pelatihan sekolah/madrasah, Peningkat an Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas Sekolah/Madrasah* (Jakata: BOS, 2011), hal 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Cinta ilmu - jiwa kepemimpinan
- Rasa percaya diri - kerja keras
- Kemandirian - berorientasi pada tindakan
- Keberanian mengambil resiko

3. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan lingkungan
   - Kepedulian terhadap lingkungan
4. Nilai karakter dalam hubungan antar manusia
   - Tolong menolong
   - Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
   - Kepatuhan pada aturan-atruran social
   - Menghargai karya dan prestasi orang lain
   - Demokrasi
   - kesantunan
5. Nilai kebangsaan
   - Nasionalisme
   - Menghargai keberagaman

Membangun karakter siswa tidak semudah membalik sebuah tangan, itu bukan berarti tidak bisa. Untuk itu kita perlu mencontoh karakter Rasulullah SAW. Beliau memiliki karakter yang perlu diteladani yaitu (a) *siddiq* yang berarti benar, jujur, (b) *amanah* yang berarti dapat dipercaya, (c) *tabligh* berarti menyampaikan kebenaran, dan (d*) fatonah* berarti cerdas.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[638]

Berikut ini beberapa indikator tentang karakter menurut Najib Sulhan:

Karakter Rasulullah SAW	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
Shidiq	Benar	Berpijak pada ajaran al quran dan al hadits Berangkat dari niat yang benar
	Ikhlas	Sepenuh hati, tidak pamrih Semua perbuatan untuk kebaikan

[638] Qur'an surat al ahzab, 33, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jujur	Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan Hati dan ucapannya sama Apa yang dikatakan itu benar
	Sabar	Tidak mudah marah Tabah menghadapi cobaan Bisa mengendalikan emosi
Amanah	Adil	Tidak memihak Memiliki keterbukaan Mau mendengarkan orang lain
	Istiqomah	Ajeg dalam melaksanakan kebaikan Tidak mudah dipengaruhi oleh hal yang buruk
	Berbakti kepada orang tua	Hormat kepada orang tua Mengikuti nasehat orang tua Tidak membantah orang tua Memiliki etika terhadap orang tua
	Waspada	Mempertimbangkan apa yang dilakukan Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik
	Hormat	Menghormati guru dan orang tua Menghormati tamu Saying kepada yang lebih muda
Tablig	lemah lembut	Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan Ramah dalam bergaul
	Kebersihan	Bersih hati, tidak iri, tidak dengki pada orang lain Menjaga kebersihan badan dan lingkungan
	Empati	Membantu orang yang susah Berkorban untuk orang lain Memahami perasaan orang lain
	Rendah hati	Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Tidak memamerkan kekayaan pada orang lain Tidak suka meremehkan orang lain
	Sopan santun	Memiliki perilaku yang baik Memiliki tata karma Tahu diri kepada orang yang lebih tua
	Tanggung jawab	Melakukan tugas dengan sepenuh hati Melaporkan apa yang menjadi tugasnya Dapat menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
Fatanah	Disiplin	Tepat waktu tidak terlambat Taat pada peraturan yang berlaku Menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan
	Rajin belajar	Memiliki kegemaran mambaca Membiasakan menulis Suka membahas pelajaran Mengisi waktu dengan belajar
	Ulet/gigih	Tidak mudah putus asa Berusaha untuk mencapai tujuan Segera bangkit dari kegagalan Bekerja keras dengan cekatan
	Logis dalam berfikir	Berfikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan Menghargai pendapat yang lebih logis Mau menerima masukan orang lain
	ingin berprestasi	Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal Melakukan yang terbaik Berusaha memperbaiki diri Memiliki konsep diri
	Kreatif	Memiliki inovasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu Suka dengan hal-ahal yang baru
	Teliti	Sistimatis dalam suatu hal Hati-hati dalam menentukan sesuatu Tidak seroboh
	Bekerjasama	Dapat menghargai perbedaan Suka berkolaborasi dengan teman Mengerti Perasaan orang lain

Tabel 2

Karakter Rasulullah SAW

Urgensi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

Output pendidikan seharusnya menghasilkan orang pandai tetapi juga orang baik dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang pandai tetapi tidak baik, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang baik tetapi tidak pandai. Pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini.

Faktor yang menyebabkan rendahnya karakter siswa adalah adalah: (1) sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, contohnya sistim pembelajaran yang berlangsung sekarang ini lebih menekankan pada tarjet kurikulum sehingga evaluasi yang dilakukan hanya menekankan aspek kognitif/akademik. (2) Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter yang baik.

Pembentukan karakter siswa menjadi hal yang urgen dan mendesak untuk segera direalisasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.[639] Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan akademis yang menitik beratkan pada kemampuan kognitif saja, tetapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu pendidikan karakter

[639] Winataputra, Udin S., Implementasi *kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter, konsep, kebijakan dan kerangka programatik.* Makalah seminar , 2010. Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam rangka membentuk manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral, sehingga siswa menjadi hormat kepada sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona menjelaskan beberapa alasan diperlukannya pendidikan karakter diantaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling aman, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat atau lembaga keagamaan, (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.[640]

Alasan-alasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan dimasa depan yang semakin komplek, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar,, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri dan lain-lain.

Tujuan pendidikan karakter antara lain: (1) mengembangkan potensi kalbu siswa sebagai manusia dan warga Negara agar memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).[641]

Dalam kebijakan nasional tersebut ditegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi, bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi bangsa agar berfikir baik, memiliki cita rasa yang baik dan berprilaku baik;
2. Perbaikan dan penguatan, bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi memperbaiki karakter-karakter yang salah dan bertentangan dengan norma-norma filosofi bangsa

[640] Lichona, Thomas, *Educating for Character How Our School can Touch Respect and Responsibility,* (New York: Bantan Books, 1992), hal 23.

[641] Kemdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) hal, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta berbagai aturan yang mengatur kehidupan bangsa, serta memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki dan dijadikan acuan dalam cara berfikir, bercita rasa dan bertindak;

3. Penyaring, bahwa pendidikan karakter bangsa berfungsi menyaring nilai-nilai luar yang masuk pada masyarakat Indonesia, yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pancasila, UUD 1945 dan NKRI serta berbagai kebijakan yang sudah dikembangkan menjadi nilai-nilai bangsa berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mendalam.[642]

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan variabel yang cukup dominan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Faktor guru yang paling berpengaruh adalah kinerja guru. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru dengan rincian kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43 %, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38 % dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60 %.[643] Menurut Cruickshank, kinerja guru mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teaching classroom performance.*[644] Terjadi perubahan peran dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pendidikan, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransement berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Azyumardi Azra, peran guru dalam pendidikan karakter antara lain:

a. Guru perlu terlibat dalam proses pembelajaran dalam upaya membangun pendidikan karakter.
b. Guru bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai karakter dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswanya.
c. Guru perlu menjelaskan kepada siswa secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.[645]

Moh. Uzer Usman menyatakan kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[646] Lebih lanjut dijelaskan

---

[642] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Litbang Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010), hal. 4.

[643] Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar dan mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal.42.

[644] Cruickshank, D.R, *Research that informs teachers and teacher educators,* (Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990), hal. 5.

[645] Suyatno. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta. (12 Januari 2010). Hal.5

[646] Moch. Uzer Usman, *Menjadi guru professional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang diperlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu, antara lain:

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP Nomor 19 tahun 2005).

Memahami karakteristik siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik, ditandai dengan memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif yang mencakup: mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial untuk memahami siswa.

Mengembangkan potensi siswa memiliki karakteristik memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dengan membimbing siswa mengembangkan karya kreatif dan inovatif, membimbing siswa mengembangkan bakat dan minat, mendorong siswa untuk melakukan proses belajar lebih lanjut, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik dengan membimbing siswa mengembangkan iman dan takwa dan membimbing siswa mengembangkan ketrampilan sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut : (a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan, (b) Pemahaman terhadap siswa, (c) pengembangan kurikulum, / silabus, (d) Perancangan pembelajaran, (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran, (g) Evaliasi Hasil Belajar, (h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi kepribadian

Menurut Uzer Usman, kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.[647]

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tentang standar nasional pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kepribadian guru dapat dijadikan panutan atau contoh yang layak diikuti oleh siswa maupun masyarakat.

Kepribadian mantap dan stabil memiliki karakteristik mentaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya, menunjukkan perilaku disiplin, bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri bertutur kata santun, berpenampilan (fisik) secara sopan dan perperilaku santun, bangga sebagai guru, menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai guru dan menjaga kode etik profesi guru serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri mentaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.

Kepribadian dewasa memiliki karakteristik menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru dengan ciri melaksanakan tugas secara mandiri, mengambil keputusan secara mandiri dan menilai diri sendiri (refleksi diri) serta memiliki etos kerja sebagai pendidik dengan ciri bekerja keras, malaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan mengembangkan diri secara terus menerus sebagai guru.

Kepribadian yang arif memiliki karakteristik menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah dan bertindak atas dasar kemanfaatan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan ciri menerima kritik dan saran untuk perbaikan dan menempatkan diri secara proporsional.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[648]

---

[647] Moch. Uzer Usman, *Menjadi guru professional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 16-17.

[648] Mulyasa, *Menjadi guru profesional (menciptkan pembelajaran kreatif dan menyenangkan). (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kompetensi Profesional

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.[649] Kompetensi profesional guru selain berdasarkan bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting.

Uzer Usman mengatakan bahwa kemampuan profesional meliputi hal-hal sebagai berikut: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan).

Tugas pokok guru selain mengajar, mendidik dan membimbing siswa pada mata pelajaran yang diajarkan, juga dituntut menguasai mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam, serta mampu melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu tugas guru tidak dapat digantikan oleh alat atau media apapun.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.650

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa; dan (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut PP No 74 tahun 2008 menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangknya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,

[649] Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 117-118.

[650] Mulyasa, *Menjadi guru profesional (menciptkan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistim nilai yang berlaku, menerapkan prinsifp persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Hal-hal lain yang bisa dilakukan guru dalam membangun karakter adalah: (a) guru perlu menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, (b) guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (c) guru perlu memberikan pendidikan karakter secara disiplin, sistimatis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good and acting the good,* (d) guru perlu melatih dan membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.[651]

Menurut Cruickshank, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat variabel, yaitu: 1) Variabel guru, variabel guru yang dapat mempengeruhi keberhasilan belajar siswa meliputi tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, motivasi dan *personality;* 2) Variabel konteks, variable konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) siswa yang meliputi: kemampuan, pengetahuan dan sikap yang telah ada pada diri siswa, (b) sekolah meliputi: iklim, keramaian, ukuran sekolah dan komposisi etnik, (c) konteks kelas meliputi: ukuran kelas, buku-buku yang tersedia dan lingkungan fisik kelas (suhu, cahaya, ukuran ruang, kebisingan); 3) Variabel proses, variabel proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) kinerja guru dalam kelas yang meliputi kejelasan dalam menyampaikan pelajaran, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan dan variasi dalam menggunakan strategi mengajar, (b) perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dibedakan menjadi sikap dan motivasi belajar siswa, 4) Variabel produk, variabel produk dibedakan antara hasil jangka pendek (segera) seperti sikap terhadap pelajaran dan perkembangan dalam kecakapan, hasil jangka panjang seperti kecakapan profesional atau kecakapan dalam bidang kerja tertentu.[652]

---

[651] Ari Ginanjar Agustian, *Membangun Sumber Daya Manusia dengan kemampuan antara kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual.* Pidato Ilmiah Pengesahan gelar doltor Honoris Causa di bidang pendidikan karakter di UNY, 2007.

[652] Cruickshank, D.R. *Research that informs teachers and teacher educators.* (Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990), hal. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

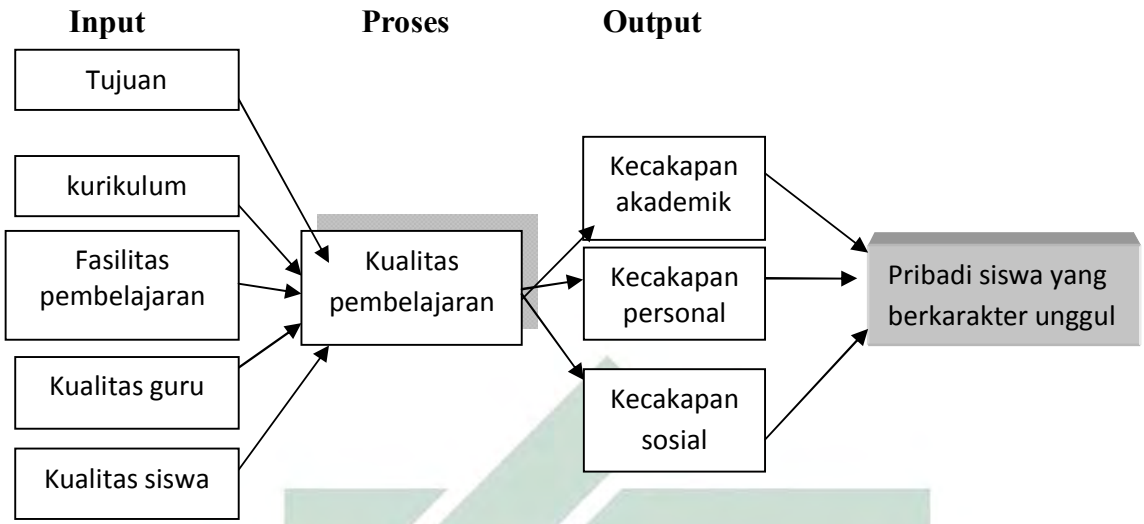

Gambar 3

Model Pendidikan Karakter

Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[653] Lingkungan yang paling dominan disini adalah kualitas pembelajaran.[654] Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bloom bahwa ada tiga variable dalam teori belajar di sekolah yaitu karakteristik individu, kualitas pembelajaran dan hasil belajar .[655]

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki peranan penting dalam memperbaiki hasil pembelajaran. Dengan kata lain memperbaiki kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran, mustahil dapat menghasilkan output yang bagus. Begitu juga hasil belajar siswa tidak akan terlepas dari pengaruh kualitas proses pembelajaran, kualitas proses pembelajaran juga tidak akan terlepas dari pengaruh kualitas input. Hasil pembelajaran karakter berupa kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial.

[653] Clark, R. & Calvin, B. *Cognitive prescriptive theory and psycoeducational design,* (California: University of Southern, 1981), hal. 12.

[654] Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal 40.

[655] Bloom, B. *Human characteristics and school learning*. (New York: McGraw Hill Book Company, 1976), hal.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Formal

Upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistic.[656]

Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.

a. Sekolah merupakan masyarakat siswa yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
b. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
c. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
d. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
e. Diberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan prilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
f. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
g. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Tugas guru dalam konteks ini membantu mengkondisikan siswa pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan. Maksudnya pelaksanaan dan proses pembelajaran harus mampu membantu siswa agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialisasi).
Berdasarkan disain pembinaan karakter bangsa oleh kementrian pendidikan nasional, bahwa nilai-nilai karakter bangsa tidak diajarkan tapi dikembangkan menjadi kepribadian siswa, melalui proses pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, staf sekolah, siswa dengan siswa, serta implementasi berbagai peraturan sekolah, dan suasana sekolah secara keseluruhan yang mendukung pembinaan pribadi siswa menjadi anak yang religious, jujur, peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan dan berbagai nilai karakter lainnya.

---

[656] Elkind, D.H. & Sweet, Freddy. *How to do character education.* http://www.wilderdom.com/character.html. Diakses tanggal 15 oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapat Winataputra bahwa sekolah/madrasah harus berusaha memasukkan nilai-nilai karakter secara kurikuler, baik pada mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan atau lainnya, serta menciptakan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan cara berfikir, bercita rasa dan berperilaku yang mendukung proses pembinaan karakter pada para siswanya.[657]

Untuk ada ada enam pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran karakter siswa antara lain:

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan prilaku akhlakul karimah.
3. Pendekatan emosional, yakni menggugah perasan dan emosi siswa serta motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran agama nya khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
4. Pendekantan rasional yakni usaha untuk memberikan peranan akan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran akhlak.
5. Pendekatan fungsional yakni usaha menyajikan akhlak dengan menekankan manfaatnya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Pembinaan dengan metode teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Siswa cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Pembiasaan merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

[657] Winataputra, Udin S., Implementasi *kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter, konsep, kebijakan dan kerangka programatik.* Makalah seminar.2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

Metode motivasi dan intimidasi dalam dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. .*Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Hendaknya guru bisa meyakinkan siswanya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat siswa tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

Metode persuasi adalah meyakinkan siswa tentang sesuatu ajaran dengan kekutan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada siswa agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap siswa dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentinganya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Melalui strategi-strategi di atas, maka sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini usia prasekolah bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri siswa. Model atau strategi yang ditawarkan oleh an-Nahlawi tersebut sesungguhnya sangat sejalan dengan strategi pendidikan karakter yang digagas oleh para ahlinya, yakni apa yang disebut dengan model pendidikan holistik. Model ini menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good,* yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan:

1. Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan sarana yang diperlukan dalam mencetak generasi yang cerdas dan kompetitif.
2. Lembaga pendidikan formal adalah institiusi yang memiliki wibawa dan kearifan dlam membentuk karakter siswa sebagai pilar bangsa dimasa depan
3. Setiap guru hendaklah mampu mengarahkan terbentuknya karakter siswa, karena guru sebagai garda terdepan penjaga moralitas siswa mempunyai tanggung jawab besar dalam mencetak siswa yang berkarakter cerdas dan komprehensif.

Daftar Pustaka

Ari Ginanjar Agustian, *Membangun Sumber Daya Manusia dengan kemampuan antara kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual.* Pidato Ilmiah Pengesahan gelar doltor Honoris Causa di bidang pendidikan karakter di UNY, 2007.

Battistich, Victor. *Character education, prevention and positive youth development.* USA: University of Missouri St Lous, 2002.

Blackford, Katherine, M.H., & Arthur Newcomb. *Analyzing character.* Gutenberg: eBook, 2004.

Bloom, B. *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw Hill Book Company, 1976.

Clark, R. & Calvin, B. *Cognitive prescriptive theory and psycoeducational design.* California: University of Southern, 1981.

Cruickshank, D.R. *Research that informs teachers and teacher educators.* Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990.

Elkind, D.H. & Sweet, Freddy. *How to do character education.* http://www.wilderdom.com/character.html. Diakses tanggal 15 oktober 2012.

Kemendiknas. *Materi pelatihan sekolah/madrasah, Peningkat an Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas Sekolah/Madrasah.* Jakata: BOS, 2011.

Kemdiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Litbang Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2010.

Lichona. Thomas, *Educating for Character How Our School can Touch Respect and Responsibility.*New York: Bantan Books, 1992.

Moch. Uzer Usman. *Menjadi guru professional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyasa. *Menjadi guru profesional (menciptkan pembelajaran kreatif dan menyenangkan).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai. *Media pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Nana Sudjana. *Dasar-dasar proses belajar dan mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Oemar Hamalik. *Proses belajar mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Puskur. *Pengembangn pendidikan budaya dan karakter bangsa.* Jakarta: Badan Litbang Kementrian Pendidikan Nasioanal, 2010.

Suyatno. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta. 12 Januari 2010

Syaiful Sagala. 2008. Manajemen Berbasis Sekolah dan masyarakat : Stategi memenangkan persaingan mutu. Jakarta: Nimas Multima.

Winataputra, Udin S., Implementasi *kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter, konsep, kebijakan dan kerangka programatik.* Makalah seminar , 2010. Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id